

USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL

Ajie Muhammadsyah¹, Dr. Ir. Puwadi, MS², Fahmi W. Kifli, S.Hut, MSc²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul,. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kabupaten Bantul mempunyai lahan yang cocok untuk pengembangan usaha tani bawang merah dan desa tersebut merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di Provinsi DI Yogyakarta yang telah diusahakan selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu perlu adanya kajian tentang tingkat kelayakan usaha tani bawang merah.. Pola tanam 1 yaitu Padi – Padi – Bawang Merah, dan Pola tanam 2 yaitu Padi – Bawang Merah, Cabai merah – Bawang Merah. Dari hasil penelitian di dapatkan data yaitu biaya penggunaan sarana produksi, produksi bawang merah untuk pola tanam 1 yaitu 715 Kg/Ha dan pola tanam 2 yaitu 2.283 Kg/Ha, Biaya *eksplisit* untuk pola tanam 1 yaitu Rp. 12.937.642/Ha dan pola tanam 2 yaitu 28.9703.349/Ha, Pendapatan bersih dan keuntungan usahatani bawang merah untuk pola tanam 1 yaitu Rp 6.862.358/Ha dan pola tanam 2 yaitu Rp 28.970.349. Dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani dikatan layak karena pendapatan lebih besar dibandingkan pengeluaran yang di simbolkan R/C Ratio yaitu 1.8.

Kata Kunci: Usahatani, Bawang Merah, Pola tanam, Pendapatan, Kelayakan

PENDAHULUAN

Isu strategis yang kini sedang dihadapi dunia adalah perubahan iklim global, krisis pangan dan energi yang berdampak pada kenaikan harga pangan dan energi, sehingga negara-negara pengekspor pangan cenderung menahan produknya untuk dijadikan stok pangan. Mengingat kondisi global tersebut juga terjadi di Indonesia, maka ke depan Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan ketahanan pangan agar mampu menyediakan pangan yang cukup bagi penduduknya. Mengingat strategisnya sektor pertanian, maka pembangunan pertanian tidak hanya pada upaya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga mampu untuk menggerakkan perekonomian nasional melalui kontribusinya dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat serta berperan dalam pelestarian lingkungan melalui praktik

budidaya pertanian yang ramah lingkungan (Kementerian Pertanian, 2012).

Menurut Adiyoga (2001), kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan dari sektor pertanian itu sendiri.

Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan pertanian.

Tingkat pendapatan usahatani ini sangat ditentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya ke dalam berbagai alternatif aktivitas produksi. Jika petani tidak menggunakan sumber daya tersebut secara efisien maka akan terdapat potensi yang

tidak/belum tereksplorasi untuk meningkatkan pendapatan usahatani dan menciptakan surplus.

Usaha agribisnis hortikultura (buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka) merupakan sumber pendapatan tunai bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah, maupun besar, karena didukung dengan keunggulan berupa nilai jualnya yang tinggi, jenisnya beragam, tersedianya sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat (Kementerian Pertanian, 2012).

Aneka sayuran sebagai produk hortikultura dapat digolongkan menjadi jenis komersial dan non komersial. Komersial berarti sayuran tersebut mempunyai banyak peminat meskipun harganya relatif rendah atau sayuran tersebut diminati kalangan tertentu dengan harga tinggi atau mempunyai peluang bagus untuk komoditi ekspor (Rahadi, 1995).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, serta mempunyai potensi pasar dalam negeri dan ekspor yang baik.

Tingkat konsumsi bawang merah umumnya relatif kecil namun secara agregat dibutuhkan cukup besar oleh masyarakat. Sekarang ini penggunaan bawang merah bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga untuk restoran, hotel, industri pengolahan makanan dan industri bawang goreng. Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan. Apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 55- 70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam waktu relatif singkat (Rahayu dan Berlian, 2004).

Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS tahun 2014, produksi bawang merah di Indonesia tahun 2014 menunjukkan bahwa bawang merah telah diusahakan di hampir semua provinsi di Indonesia kecuali Provinsi Kepulauan Riau dan DKI Jakarta.

Provinsi DI Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan komoditas bawang merah. Data statistik produksi bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.1.berikut ini.

Tabel 1.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi DIY, Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(kw/ha)
Kulon Progo	396	3.469	9,21
Bantul	833	8.392	10,07
Gunung Kidul	55	289	5,25
Sleman	3	30	10,00
JUMLAH	1.287	12.360	9,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa salah satu sentra pengembangan agribisnis bawang merah di provinsi DI Yogyakarta yaitu Kabupaten Bantul yang mempunyai luas panen dan produksi paling tinggi. Bawang merah termasuk salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan petani di Kabupaten Bantul. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, komoditas bawang merah menjadi sasaran penting dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul khususnya dalam pengembangan agribisnis bawang merah.

Menurut data dari BPS Kabupaten Bantul, pada tahun 2014, ada enam kecamatan di Kabupaten Bantul yang merupakan

penghasil bawang merah dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Daerah penghasil utama bawang merah di Kabupaten Bantul adalah di sepanjang pantai selatan yaitu Kecamatan Kretek dan Kecamatan Sanden. Produksi bawang merah dari Kecamatan Kretek sebanyak 60,67% (50.915 kw dengan luas lahan 474 ha), dari Kecamatan Saden sebanyak 31.61% (26.530 kw dengan luas lahan 273 ha), dan sisanya berasal dari empat kecamatan lainnya, yaitu dari Kecamatan Srandakan, Kecamatan Imogiri, kecamatan Pundong, dan Kecamatan Bambanglipuro. Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Bantul, disajikan pada tabel 1.2

Tabel 1.2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bantul, 2010 – 2014

Tahun	Luas Panen(ha)	Produksi(kw)	Produktivitas(kw/ha)
2010	1.723	178,010	103
2011	939	117,947	125,61
2012	791	92,191	116,55
2013	602	73,270	121,71
2014	833	83,921	100,75

Sumber : Bantul Dalam Angka 2015, BPS Bantul, 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Bantul mengalami fluktuasi setiap tahunnya, penurunan luas panen pada tahun 2012 yaitu sebesar 15,76% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa dengan peningkatan luas panen ini terjadi peningkatan penanaman bawang merah, yang juga memperlihatkan semakin meningkatnya jumlah petani yang berusaha tani bawang merah dan menjadikan

usahatani bawang merah ini sebagai sumber pendapatan mereka. Namun menurut data terakhir tahun 2014, luas panen dan produksi bawang merah mengalami kenaikan sebesar 27.83%. Kecamatan Kretek adalah kecamatan yang luas tanaman bawang merah nya paling besar, tersebar di setiap desa yang bercocok tanam bawang merah. Luas panen dan Produksi bawang merah di Kecamatan Kretek, disajikan 1.3

Tabel 1.3 Luas Panen dan Produksi bawang merah di Kecamatan Kretek,2014

Lokasi (Desa)	Luas Panen (Ha)	Produksi(Kw)
Tirtohargo	44	13.941
Parangtritis	280	5.500
Donotirto	25	9.525
Tirtosari	12	7.531
Tirtomulyo	13	14.445

Sumber: Kretek dalam angka 2015, BPS Bantul,2015

Oleh karena itu diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan produksi bawang merah diantaranya melalui perbaikan aplikasi teknologi dan rehabilitasi lahan serta meningkatkan penggunaan bibit yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu metode yang memusatkan dari pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Sedangkan deskriptif analisis adalah metode penelitian terhadap suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kilas peristiwa pada masa sekarang (Nasir,1999). Metode ini dilakukan dengan metode survey yang digunakan untuk

memperoleh keterangan tentang usahatani bawang merah.

Metode Penentuan Sampel & Lokasi

Metode penentuan daerah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *purposive sampling method* yaitu peneliti menentukan dengan sengaja dengan pertimbangan- peryimbangan tertentu. Contoh yang akan diteliti dengan tujuan menyajikan atau menggambarkan beberapa sifat di dalam populasi. Sebagai misal, peneliti dengan sengaja mengambil contoh dari kelompok petani yang telah menggunakan teknologi baru tersebut (Soekartawi, 2000).

Sampel petani menggunakan *Simple Random Sampling* (sempel acak sederhana). Penentuan daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Berdasarkan petunjuk dari ketua kelompok tani diambil 40 jumlah sampel yang dapat memberikan informasi atau keterangan sesuai yang diperlukan oleh peneliti. Dengan jadwal pola tanam yang berbeda yaitu:

Tabel 3.1 Pola tanam Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul

a. Pola tanam Padi – Padi – Bawang merah

MT	Komoditas	Jadwal Tanam	Jadwal Panen
I	Padi	Mg III Okt – Mg II Nov	Mg IV Jan – Mg III Feb
II	Padi	Mg III Feb – Mg IV Mrt	Mg III Mei – Mg III Juni
III	Bawang Merah	Mg I Jul – Mg III Juli	Mg I Sep – Mg III Sept

Ket : Mg = Minggu, MT = Musim Tanam

b. Pola Tanam Padi – Bawang Merah – Cabai Merah – Bawang Merah

MT	Komoditas	Jadwal Tanam	Jadwal Panen
I	Padi	Mg III Okt – Mg II Nov	Mg IV Jan – Mg III Feb
II	Bawang Merah	Mg IV jan – Mg III Feb	Mg IV Mrt – Mg IV Apr
	Cabai Merah	Mg IV Feb – Mg III Mrt	Mg III Mei – Mg IV jul
III	Bawang Merah	Mg 11 Jul – Mg II Agst	MG II Sept – Mg II okt

Ket : Mg = Minggu, MT = Musim Tanam

Metode Pengumpulan Data

1. Macam Data

a) Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan responden, meliputi identitas responden, luas tanah garapan dan

lain-lain yang ada kaitanya dengan tujuan penelitian.

b) Data sekunder adalah data yang didapat dari instansi atau lembaga yang terkait yang baik secara langsung

maupun tidak langsung dengan penelitian.

2. Sumber Data

- a) Petani
- b) Kantor Kepala Desa
- c) Kantor Kecamatan
- d) Kantor Dinas Pertanian
- e) Kelompok Tani
- f) Buku-buku Literature
- g) Internet

Cara Pengumpulan Data

1. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan dan pencatatannya tidak tergantung responden.
2. Pencatatan adalah pengumpulan data dengan mengutip dari instansi terkait dengan penelitian ini.
3. Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara meminta keterangan melalui daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Asumsi dan Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang ada, maka pada penelitian ini akan diberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian hanya pada usahatani bawang merah yang berada di Kabupaten Bantul Kecamatan Kretek.
2. Objek penelitian hanya pada petani usahatani bawang merah yang mandiri.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Konsep pengukuran terhadap variable yang perlu dikemukakan sehubungan dengan rencana penelitian ini adalah :

1. Lahan merupakan tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Luasan lahan garapan adalah luasan sebidang tanah yang digarap oleh setiap petani yang dipergunakan dalam usaha tani bawang merah dalam satuan ha.

2. Usahatani bawang merah adalah orang yang menguasai tanaman bawang merah.
3. Pendapatan usahatani adalah uang yang didapat dari hasil penjualan produksi (usahatani bawang merah), setelah dikurangi dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama masa produksi seperti biaya pupuk, tenaga kerja atau pun biaya –biaya lainnya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari usahatani yang dinyatakan dalam kilogram (kg).
5. Biaya terdiri atas:
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya tanpa memperhatikan jumlah produksi yang digunakan, seperti pajak tanah dan lain sebagainya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - b. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya, yang besarnya berdasarkan dari jumlah produksi seperti, biaya pupuk dan lain sebagainya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
 - c. Aksesibilitas Saprodi merupakan salah satu yang dapat mempermudah suatu pekerjaan petani bawang merah.
6. Harga adalah harga penjualan hasil produksi yang ditetapkan oleh petani, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian metode yang digunakan adalah metode tabulasi dan deskripsi . Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis Biaya Produksi

Biaya Produksi dapat dihitung dengan rumus :
Biaya Total= BiayaTetap + Biaya variable

$$(TC) = (TFC) + (TVC)$$

Dimana :

TC= *Total Cost* (Biaya Total)

TFC= *Total Fixed Cost* (biaya tetap)

TVC= *Total Variable Cost* (biaya tidak tetap)

Penerimaan petani di peroleh dari :

Penerimaan dapat di hitung dengan rumus

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P_y = Harga Out put

Y = Jumlah Out put

Pendapatan bersih petani :

$$NR = TR - TC \text{ eks}$$

Dimana :

NR = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan

TC eks = Biaya yang dikeluarkan secara nyata untuk proses produksi

KelayakanUsahatani

Return Cost Ratio (*R/C Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya

yang dikelurkan. Cara pengambilan keputusan jika R/C ratio > 1, maka usahatani dikatakan menguntungkan. Jika R/C ratio < 1, maka usahatani tidak menguntungkan, dan jika R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung dan tidak rugi.

Nilai Arus Tunai (Cashflow)

Cashflow adalah susunan arus manfaat bersih tambahan sebagai hasil pengurangan arus biaya tambahan terhadap arus manfaat.

Jika proyek/usaha tersebut dibiayai dengan modal sendiri.

$$Kas \text{ Masuk Bersih} = EAT + Penyusutan$$

Jika proyek/usaha tersebut dibiayai dengan modal pinjaman.

$$Kas \text{ Masuk Bersih} = EBT + Penyusutan + Bunga (1-tax)$$

Dimana:

EBT = *Earning Before Tax* (Laba Sebelum Pajak)

EAT= *Earning After Tax* (Laba Setelah Pajak)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Identitas Petani

a. Umur Petani

Umur petani sangat berpengaruh dalam pengelolaan usahatani. Umur berkaitan dengan produktivitas kerja. Petani yang berusia muda umumnya relatif lebih produktif dibandingkan dengan petani

yang berusia tua. Tetapi petani yang lebih tua lebih berpengalaman dari pada petani yang berusia muda. Dari 40 sampel yang diambil dalam penelitian ini umur petani cukup beragam, dari usia 35 sampai 67 tahun.

Tabel 5.1. Identitas Petani Bawang Merah, Menurut umur di Kec. Kretek Kab. Bantul

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	35-45	16	40
2	46-56	15	37,5
3	57-67	9	22,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Usia petani bawang merah rata-rata 50 tahun, dari golongan umur 35-45 sebanyak 16 orang dengan rata-rata 40%, umur 46-56 sebanyak 15 orang dengan rata-rata 37,5%, dan umur 57-67 sebanyak 9 orang dengan rata-rata 22,5%. Dari data diatas menunjukkan petani bawang merah umumnya berada pada usia produktif.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan yang diperoleh akan mempengaruhi pola

pikir petani dalam melakukan usahatani yang berkaitan dengan pengolahan usahatani. Hal ini mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan, kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru dan kemampuan untuk pengelolaan usahatani. Untuk mengetahui keadaan pendidikan petani sampel dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 dentitas Petani Petani Bawang Merah, menurut pendidikan di Kec. Kretek Kab. Bantul

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SLTP	13	32,5
2	SLTA	20	50
4	S/ Sarjana	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Dari tabel 5.2 di atas, bahwa dari 40 sampel di atas terdapat 20 petani berpendidikan SLTA atau 50%. Banyaknya sampel yang

berpendidikan SLTA ini menunjukkan bahwa pendidikan petani relatif tinggi.

c. Pekerjaan Petani

Tabel 5.3. Jenis Pekerjaan Tetap Petani di Luar Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	39	96,7
2	Wiraswasta	1	3,3
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa rata-rata 96,7% sampel adalah petani. Hal ini disebabkan karena seluruh waktu dihabiskan disektor petanian.

Luas lahan garapan menentukan banyaknya produksi yang dihasilkan petani. Dari data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5.4.

d. Luas Lahan Garapan

Tabel 5.4. Luas Lahan Petani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

Luas Lahan Garapan											
Pola Tanam 1					Pola Tanam 2						
No	0,8 - 1		No	1,1 - 1,6		NO	0,8 - 1		No	1,1- 1,6	
	Nama Petani	Luas Lahan		Nama Petani	Luas Lahan		Nama Petani	Luas Lahan		Nama Petani	Luas Lahan
1	Sastro D	0,8	1	Ngatiman	1,4	1	Jumadiyono	0,8	1	Pawiro D	1,2
2	Slamet Pur	1	2	Ngudirahar	1,6	2	Diyono	0,9	2	Purwanto	1,5
3	Umar Ali	1				3	Parman	1	3	Waluyo	1,3
						4	Hadi Susanto	1	4	Tri Sutrisno	1,5
						5	Kardi	1	5	Karyono	1,4
						6	Kawit	0,9	6	Rameli	1,3
						7	Karyadi	1	7	Muhadi	1,1
						8	Suparjha	1	8	Komaruddin	1,6
						9	Ngatirah	1	9	Suparman	1,5
						10	Tuparman	1	10	Erwan	1,1
						11	Nur Yunto	1	11	mawardi	1,6
						12	Slamet Riyadi	0,8	12	Eko Karyono	1,4
						13	Susanto	0,9	14	Amat Dimejo	1,2
						14	Sumadi	1	14	Budi Purwa	1,4
						15	Sunardi	1	15	Husni Umar	1,3
						16	Dawari	0,8			
						17	Mulyono	1			
						18	Purnomo	0,9			
						19	Lilik Suanto	1			
						20	Surwo D	0,9			

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa dapat diketahui bahwa luas lahan garapan pada pola tanam terluas adalah 1,6 Ha dan yang terkecil adalah 0,8, pada pola tanam ke 2 luas lahan garapan terluas 1,6 Ha dan yang terkecil adalah 0,8 Ha, pada pola tanam ke 1 terdapat responden sebanyak 5 orang, dan pola tanam 2 terdapat 35 responden.

Tabel 5.5. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

No	Tanggungannya Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 3	11	27,5
2	4 – 6	29	72,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani bawang

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam usahatani. Jumlah anggota keluarga di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 5.5.

merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul adalah 4 - 6 jiwa atau 72.5%.

Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Tanaman bawang merah, pertama tama harus dihitung penggunaan sarana produksi, tenaga kerja dan biaya penyusutan.

f. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi

Dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek, sarana produksi yang digunakan yaitu bibit, dan pupuk kandang. Untuk penggunaan sarana produksi di Kecamatan Kretek, dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
Jenis sarana produksi	Per Ha Usahatani	Rata Rata Per Usahatani	Jenis sarana produksi	Per Ha Usahatani	Rata Rata Per Usahatani
Bibit	5,700,000	11.198.750	Bibit	10.736.364	11.198.750
Pupuk	552,058	571.313	Pupuk	552.058	571.313
Herbisida	113,138	262.900	Herbisida	113.138	119.560
Pestisida	7,480,000	12.524.414	Pestisida	7.480.000	7.825.400

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa dapat diketahui jenis sarana produksi pola tanam ke 1 dan ke 2 yang menggunakan biaya yang paling besar adalah penggunaan Pestisida dan yang paling kecil adalah Herbisida, Penggunaan pestisida sangat besar di karenakan budidaya bawang merah di Kecamatan Kretek sering terserang hama dan penyakit oleh karena itu pengendalian hama

diperlukan dalam menjaga kualitas dan kuantitas bawang merah.

g. Penggunaan Tenaga Kerja

Untuk kegiatan usahatani bawang merah meliputi : Pengolahan lahan, penanaman, dan panen. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani bawang merah seluruhnya berasal dari tenaga luar keluarga. Berikut dapat dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini.

Tabel 5.7. Penggunaan Tenaga Kerja Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

Penggunaan Tenaga Kerja							
Pola Tanam 1				Pola Tanam 2			
Luas Lahan	Pengolahan Lahan	Penanaman	Panen	Luas Lahan	Pengolahan Lahan	Penanaman	Panen
Terbesar	Borongan	5	7	Terbesar	Borongan	4	8
Terkecil		3	3	Terkecil		3	3
Rata Rata		4	5	Rata Rata		4	4

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa pola tanam tanam 1 dan 2 menggunakan tenaga kerja borongan pada pengolahan lahan, penggunaan

tenaga kerja paling besar pada pola tanam 1 dan 2 adalah panen

Tabel 5.8. Biaya Tenaga Kerja Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

Biaya Penggunaan Tenaga Kerja							
Pola Tanam 1				Pola Tanam 2			
Luas Lahan	Pengolahan Lahan	Penanaman	Panen	Luas Lahan	Pengolahan Lahan	Penanaman	Panen
Terbesar	2.400.000	250.000	350.000	Terbesar	4.400.000	600.000	1.200.000
Terkecil	1.000.000	150.000	150.000	Terkecil	2.000.000	520.000	470.000
Rata Rata	1.680.000	215.000	275.000	Rata Rata	3.171.429	618.000	668.571

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa jumlah penggunaan biaya pada tenaga kerja terbesar adalah panen pengolahan lahan, pada pengolahan lahan menggunakan sistem borongan dikarenakan biaya pengolahan lahan terlalu besar dan akan memakan waktu yang lama.

h. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya peralatan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani. Peralatan yang digunakan dalam usahatani ini adalah Cangkul, Sabit, Pompa air, Selang pompa, Tangki semprot, Garuk dan Gerobak sorong, Sarung Tangan. Biaya penyusutan dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9. Penggunaan peralatan dan Biaya Penyusutan Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul

No	Jenis Peralatan	Penyusutan rata-rata Rp/ Ha	Penyusutan rata-rata Rp/UT
1	Cangkul	5.384	5.628
2	Sabit	19.420	16.505
3	Pompa air	78.175	75.938
4	Selang pompa	27.619	27.481
5	Tangki semprot	12.649	13.861
6	Garuk	5.536	6.031
7	Gerobak sorong	25.372	28.819

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa biaya penyusutan terbesar yaitu pada Pompa air tangan sebesar Rp 78.175 per UT dan 75.938 per Ha. Biaya penyusutan paling sedikit yaitu pada Cangkul yaitu sebesar Rp 5.348 per UT dan 5.628 per Ha.

i. Biaya Lain-lain

Dalam usahatani bawang merah di Kec Kretek, Kab Bantul biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang keberhasilan usahatani, biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel 5.10 di bawah ini.

Tabel 5.10. Biaya Lain-lain Pada Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul.

No	Biaya Lain-lain	Rata - Rata /Ha	Rata- Rata/UT
1	Dana Sosia	364.286	341.250
2	Slamatan	585.714	650.952
3	Transportasi	5357.14	360.000

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa petani bawang merah mengeluarkan rata-rata biaya terbesar adalah dana slamatan adalah sebesar Rp 650.952 per usahatani. Biaya lain-lain per

usahatani terkecil yaitu pada dana sosial yaitu sebesar Rp 341.250 per usahatani.lain.

j. PendapatanKotor

Tabel 5.11. Pendapatan kotor Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul.

Pendapat Kotor									
Pola Tanam 1					Pola Tanam 2				
	Luas Lahan	Harga Rata-Rata	Produksi	Pendapatan Kotor		Luas Lahan	Harga Rata-Rata	Produksi	Pendapatan Kotor
Tertinggi	0,8	30,000	715	21,450,000	Tertinggi	0,8	30,000	1,950	58,500,000
Terendah	1,5	30,000	875	26,250,000	Terendah	1,6	30,000	2,850	85,500,000
Rata-Rata/Ha	1	30,000	760	22,800,000	Rata-Rata/Ha	1	30,000	2,283	68,812,500

Sumber : Analisis Data Petani, 2016

Tabel menyatakan bahwa petani bawang merah pada pola tanam ke 2 lebih besar pendapatan kotornya di bandingkan dengan pola tanam ke 1 dikarenakan pada pola tanam ke 2 penanaman bawang merah

dilakukan sebanyak dua kali, sedangkan pada pola tanam ke 1 penanaman bawang merah hanya dilakukan 1 kali.

k. Biaya Eksplisit

Tabel 5.12. Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul.

Biaya Eksplisit			
Pola Tanam 1		Pola Tanam 2	
Jumlah Biaya Eksplisit		Jumlah Biaya Eksplisit	
Tertinggi	22,423,486	Tertinggi	38,507,922
Terendah	14,254,513	Terendah	23,509,531
Rata-Rata/Ha	15,937,642	Rata-Rata/Ha	28,970,349

Sumber : Analisis data petani 2016

Tabel menyatakan bahwa biaya *eksplisit* untuk pola tanam ke 2 lebih besar dibandingkan pola tanam ke dua, karena pada pola tanam ke 2 dilakukan penanaman bawang merah sebanyak dua kali.

1. Pendapatan bersih

Tabel 5.13. Penerimaan Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul.

Total Biaya bersih			
Pola Tanam 1		Pola Tanam 2	
	Jumlah Biaya Bersih		Jumlah Biaya Bersih
Tertinggi	7,195,488	Tertinggi	46,992,078
Terendah	3,826,514	Terendah	34,990,469
Rata-Rata/Ha	6,862,358	Rata-Rata/Ha	39,442,151

Sumber : Analisis data petani 2016

Tabel menyatakan bahwa Biaya pendapayan bersih pada pola tanam ke 2 lebih besar dibandingkan pola tanam pertama, pola taman ke 2 mendapatkan pendapatan tinggi karena pada penanaman bawang merah

dilakukan dua kali, di bandingkan pada pola tanam 1 yang hanya melakukan tanam bawang merah satu kali.

m. Produksi ,Pendapatan, dan Penerimaan

Tabel 5.14. Produksi, dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah, di Kec. Kretek Kab. Bantul.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah			
Pola Tanam 1		Pola Tanam 2	
Total Produksi Bawang merah		Total Produksi Bawang merah	
	Produksi/Kg		Produksi/Kg
Rata-Rata Per Usahatani	788	Rata-Rata Per Usahatani	2.356
Rata-Rata Per Ha	760	Rata-Rata Per Ha	2.283

Total Pendapatan Kotor		Total Pendapatan Kotor	
	Pendapatan Kotor		Pendapatan Kotor
Rata-Rata Per Usahatani	23.640.000	Rata-Rata Per Usahatani	70.692.857
Rata-Rata Per Ha	22.800.000	Rata-Rata Per Ha	68.812.500

Total Biaya <i>Eksplisit</i>		Total Biaya <i>Eksplisit</i>	
	Biaya <i>Eksplisit</i>		Biaya <i>Eksplisit</i>
Rata-Rata Per Usahatani	17.897.830	Rata-Rata Per Usahatani	31.006.215
Rata-Rata Per Ha	15.937.642	Rata-Rata Per Ha	28.970.349
Pendapatan Bersih		Pendapatan Bersih	

	Pendapatan Bersih		Pendapatan Bersih
Rata-Rata Per Usahatani	5.742.170	Rata-Rata Per Usahatani	39.686.642
Rata-Rata Per Ha	6.862.358	Rata-Rata Per Ha	39.442.151

Sumber : Analisis data petani 2016

Tabel menyatakan bahwa pendapatan bersih pada pola tanam 1 lebih kecil di bandingkan pola tanam 2, dilihat dari biaya eksplisit pola tanam 2 mengeluarkan dana yang cukup banyak, akan tetapi pemilihan

Dari hasil perhitungan angka Net B/C sebagai berikut :

$$\text{Net B / C ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} > 0$$

$$= \frac{64.811.250}{35.443.583} < 0$$

$$= 1,83$$

Dari hasil perhitungan dapat diperoleh Net B/C ratio mempunyai nilai yang lebih besar dari 1 yaitu 1,83 maka usahatani

pola tanam hanya di landasi oleh topografi lahan.

2. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah

a. Net B/C Ratio

bawang merah Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul dinyatakan layak untuk diusahakan.

b. Cash Flow

Tabel 5.16. Rata-rata *Cashflow* Usahatani Bawang Merah, di Kec Kretek Kab. Bantul.

No	Keterangan	Jumlah (Rp/UT)
1	EAT	35.443.583
2	Penyusutan	174.264+
3	Kas Masuk Bersih	35.617.847

Sumber : Analisis data petani 2016

Pada tabel 5.16 di atas EAT yang berarti nilai pendapatan yang dijumlahkan dengan biaya penyusutan, menunjukkan kas

masuk bersih sebesar Rp 35.617.847per UT/Th.

PEMBAHASAN

Kecamatan Kretek adalah salah satu dari kecamatan yang ada di dalam Kabupaten Bantul. Kecamatan Kretek memiliki wilayah seluas 2.677 Ha yang terbagi dalam 5 desa. Luas areal yang diusahakan untuk tanaman bawang merah 474 Ha dengan jumlah total produksi 502 Ton/tahun.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, serta

mempunyai potensi pasar dalam negeri dan ekspor yang baik.

Tingkat konsumsi bawang merah umumnya relatif kecil namun secara agregat dibutuhkan cukup besar oleh masyarakat. Sekarang ini penggunaan bawang merah bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga untuk restoran, hotel, industri pengolahan makanan dan industri bawang goreng.

Peranan petani dalam meningkatkan hasil usahatani nya sangat penting. Petani tidak hanya sebagai pelaku penggarap tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam usahatani nya, dimana hasil usahatani nya tersebut tidak hanya tergantung pada satu faktor produksi tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor lain yang menentukan. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani bawang merah secara umum tidak jauh berbeda dengan usahatani lain.

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani bawang merah antara lain luaslahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk, herbisida, dan pestisida. Dari berbagai input input tersebut, petani di Kecamatan Kretek diharapkan dapat menghasilkan sumber daya yang ada dan nantinya menjadi usahatani yang layak diusahakan.

Dalam suatu penelitian usahatani, identitas pada petani sangat di perlukan. Data identitas petani tersebut akan memberikan sedikit gambaran tentang keadaan sosial ekonomi pertanian yang akan berkaitan erat dengan pengambilan keputusan dan cara pengalokasi kan sumber daya yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan cukup baik dengan tingkat SLTP yaitu sebesar 13 orang atau 32,5%, tingkat SLTA ada 20 orang atau 50% dan sarjana ada 7 orang atau 17,5%. Secara langsung atau tidak langsung tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh dalam cara berfikir petani

dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dalam usahatani nya.

Mayoritas petani bawang merah menanam pada lahan yang tidak terlalu luas, rata-rata untuk masing-masing petani sampel adalah 1,1 ha. Dari luas lahan yang dimiliki petani biasanya berupa lahan milik pribadi. Dan dari 40 sampel ada 1 orang yang pekerjaan pokok nya adalah wiraswasta dan 39 Orang adalah pekerjaan pokok nya sebagai petani bawang merah.

Pola tanam bawang merah di Kecamatan Kretek menganut 2 pola tanam yang berdeda yaitu padi – padi - bawang merah dan padi – bawang merah, cabai merah (tumpang sari) – bawang merah, perbedaan itu di sebabkan karena tofografi lahan yang berbeda. Pola tanam 1 biasanya terletak pada tofografi lahan yang rendah dan sering mengalami banjir, berbeda dengan pola tanam 2 yang tofografi lahan nya lebih tinggi.

Pola tanam 1 penanaman bawang merah pada bulan juli minggu pertama sampai pada bulan juli minggu ke 3 itu dikarenakan pada bulan tersebut sudah masuk musim kemarau. Pada pola tanam 1 hanya melakukan tanam bawang merah dalam 1 tahun, dan masa panen dilakukan pada minggu peertama sampai minggu ke tiga bulan september.

Pola tanam 2 penanaman bawang merah dilakukan pada minggu ke empat bulan januari sampai pada minggu ke tiga bulan februari, setelah bawang merah berumur 1 bulan maka akan disisip oleh cabai merah, bawang merah di panen pada minggu ke empat pada bulan maret sampai minggu ke empat bulan april, akan tetapibawang merah tetap dipertahankan sampai minggu ketiga bulan mei.

Pola tanam 2 pada musim tanam ke dua bawang merah di mulai pada minggu ke dua bulan juli sampai minggu ke tiga bulan bulan agustus, difokuskan hanya satu komoditi yaitu bawang merah, dengan

frekuensi penggunaan bibit lebih banyak karena pada musim tanam ke 2 ini adalah waktu ideal pertumbuhan bawang merah.

Untuk tingkat kelayakan usahatani menggunakan Net B/C Ratio angka menunjukkan lebih dari 1 yaitu 1,83, itu menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul layak untuk di usahakan dan di kembangkan.

Dalam perhitungan Cashflow menunjukkan bahwa rata rata nilai arus tunai usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul adalah Rp 35.617.847.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, Anwas, 1974. *Ilmu*

Usahatani. penerbit Alumni, Bandung

Andrea Emma Pravitasari. 2007. *Analisis hirarki Wilayah dan Land Rent Pola Usahatani Padi dan Bawang Merah Serta Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihannya di Kabupaten Bantul*. Skripsi Fakultas Tanan Isntitut Bogor.

Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BPS, 2014. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah*, Badan Pusat Statistik Provinsi DIY .

BPS, 2015. *Bantul dalam angka 2015*, Badan Pusat Statistik Kab. Bantul.

BPS, 2013. *Kretek dalam angka 2015*, Badan Pusat Statistik Kab. Bantul.

Departemen Pertanian. 2015. *Konsumsi Rata – Rata per Kapita Setahun Beberapa Bahan makanan di Indonesia 2009-2013*. Jakarta

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani bawang merah di Kretek memiliki 2 pola tanam yang membedakan dalam pengambilan keputusan pola tanam adalah topografi lahan.
2. Usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan dan diusahakan karena hasil Net B/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 1,83
3. Niai arus tunai usaha (*cashflow*) usahatani bawang merah sebesar Rp 35.617.847,-

Direktorat Tanaman Buah. 2004. *Standar Prosedur Operasional (SPO) Salak Pondoh Kabupaten Sleman*. Jakarta

Hayyu Draifi Marla. 2016. *Analisis Pendapapatan Usahatani Bawang Merah di lahan Pasir Kecamatan Saden Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Isntitut Pertanian Bogor.

Kadariah, Clive Grey. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Rosros Rosdiantini. 2013. *Efisiensi Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul*. Tesis Program Paskasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit UI-Press. Jakarta.s

Soeharto, Iman. 2001. *Studi Kelayakan proyek*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Soehartono, Imam. 2001. *Study Kelayakan Proyek*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Surahmad, Winarno, 1990. *Pengantar penelitian*. Tarsito. Bandung.

Saragih. 2001. *Pembangunan ekonomi Nasional*. Tarsito. Bandung.

Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta